

Hubungan *Managerial Entrenchment* dan Kualitas Audit dengan Kualitas Laba

Nibras Anny Khabibah ¹

¹ Akuntansi; Universitas Tidar; Jalan Kapten Suparman No. 39, Potrobangsari, Magelang Utara, 56116; e-mail: nibras@untidar.ac.id

* Korespondensi: e-mail: nibras@untidar.ac.id

Diterima: 31 Januari 2020; Review: 20 April 2020; Disetujui: 01 Mei 2020

Cara sitasi: Khabibah, N.A. 2020. Hubungan *Managerial Entrenchment* dan Kualitas Audit dengan Kualitas Laba. Jurnal Online Insan Akuntan. Vol. 5 (1): 13-26.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan *managerial entrenchment*, kualitas audit, dan kualitas laba. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 76 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2016-2018 (228 observasi). *Managerial entrenchment* diukur dengan lamanya CEO menduduki posisinya (*CEO tenure*), kualitas audit diukur dengan status KAP sebagai KAP big 4 atau bukan, sedangkan kualitas laba diidentifikasi dengan akrual diskresioner yang dimiliki oleh perusahaan. Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol yang terdiri dari *leverage*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *managerial entrenchment* perusahaan manufaktur di Indonesia pada tahun penelitian dilakukan tidak berhubungan dengan kualitas laba, sebaliknya kualitas audit terbukti dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan. Selanjutnya, dari ketiga variabel kontrol yang digunakan, hanya profitabilitas yang terbukti berhubungan dengan kualitas laba.

Kata kunci: *managerial entrenchment*, kualitas audit, kualitas laba

Abstract: This study aims to identify the relationship between *managerial entrenchment*, audit quality, and earnings quality. This research was conducted using 76 samples of manufacturing companies listed in the Indonesian Stock Exchange from 2016-2018 (228 observations). *Managerial entrenchment* is measured by the length of CEO occupying his position (*CEO tenure*), Audit quality is measured by KAP status as big 4 or not, while earnings quality is identified by companies' discretionary accruals. This study also uses a control variable consisting of leverage, company size, and company profitability. The results showed that the *managerial entrenchment* of manufacturing companies in Indonesia in the year of the study was not related to earnings quality, on the contrary audit quality was proven to be able to improve the earnings quality of the company. Furthermore, from the three control variables used, only profitability has been proven to be related to earnings quality.

Keywords: *managerial entrenchment*, audit quality, earnings quality

1. Pendahuluan

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi hubungan *managerial entrenchment* dan kualitas audit dengan kualitas laba. Penelitian mengenai faktor-faktor yang menentukan kualitas laba perusahaan-perusahaan di Indonesia masih terbatas pada

beberapa hal seperti kondisi tata kelola perusahaan (Agustia, 2013) dan masa kerja CEO (Vernando dan Rakhman, 2019).

Penelitian kualitas laba di Indonesia yang membahas perilaku *managerial entrenchment* lebih banyak dikaitkan dengan karakteristik kepemilikan yang bersifat terpusat, atau dengan fakta bahwa sebagian besar perusahaan di Indonesia merupakan perusahaan keluarga (Sanjaya, 2011). PWC (2014) menyebutkan bahwa 95% perusahaan di Indonesia adalah bisnis keluarga. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keberadaan anggota keluarga pendiri perusahaan baik sebagai pemegang saham, komisaris, dan/atau direktur perusahaan dapat mengarahkan pada *entrenchment effect* dibanding *alignment effect*. Abid dkk. (2018) menemukan bahwa manajemen laba banyak terjadi di perusahaan keluarga. Sebagai negara dengan mayoritas perusahaan keluarga, Indonesia juga identik dengan kepemilikan keluarga yang berbentuk piramida, sehingga terdapat kecenderungan lebih tinggi untuk meningkatkan kesejahteraan anggota keluarga pendiri perusahaan, yang tersebar di berbagai perusahaan dari induk hingga ke anak-anak perusahaan, dengan mengorbankan pihak lain.

Terdapatnya asimetri informasi antara manajemen perusahaan sebagai pihak internal perusahaan dan pihak di luar perusahaan dapat menimbulkan kesempatan bagi manajemen untuk mengambil kebijakan yang menguntungkan manajemen secara pribadi, tapi di sisi lain mengorbankan pihak di luar perusahaan. Perilaku *entrenchment* yang dimiliki oleh manajemen perusahaan menjadi topik yang menarik untuk dibahas mengingat terdapat banyak pemangku kepentingan, terutama investor dan debitor, yang mempercayakan dananya pada manajemen perusahaan.

Laporan keuangan sebagai perwujudan dari laporan kinerja manajemen perusahaan menjadi bagian dari alat penyaluran informasi dari manajemen ke pemangku kepentingan di luar perusahaan, yang pada gilirannya, informasi tersebut akan digunakan oleh pengguna untuk mengambil berbagai keputusan ekonomi. Oleh karena itu, kualitas laporan keuangan, terutama laba, menjadi penting untuk diperhatikan mengingat manajemen perusahaan memiliki keleluasaan untuk memilih kebijakan akuntansi mana yang digunakan untuk membentuk figur laba dalam laporan keuangan yang sesuai dengan keinginan manajemen. Manajemen dengan kecenderungan *entrenchment* yang lebih tinggi akan membentuk figur laba yang sesuai dengan

keinginannya, yang dilakukan untuk melindungi posisinya sebagai manajemen perusahaan, dibanding dengan manajemen dengan kecenderungan *entrenchment* yang lebih rendah.

Di sisi lain, auditor sebagai pihak independen yang bertugas sebagai pemeriksa laporan keuangan perusahaan menjadi bagian penting yang tidak luput dari perhatian. Auditor menjadi pihak yang secara langsung dapat menilai apakah laporan keuangan perusahaan telah disusun sesuai dengan yang seharusnya atau belum. Oleh karena itu, kualitas auditor sangat menentukan bagaimana laporan keuangan sebuah perusahaan dapat ditentukan kualitasnya (Alzoubi, 2018; Amelia dan Wardhani, 2018).

Dalam penelitian ini, *managerial entrenchment* diukur dengan masa kerja CEO (*CEO tenure*) di perusahaan, semakin lama seseorang menduduki posisi CEO di perusahaan, semakin tinggi pula *managerial entrenchment* yang melekat pada CEO tersebut (Di Meo dkk., 2017). Selanjutnya, kualitas audit diukur dengan status Kantor Akuntan Publik (KAP), apakah merupakan KAP big 4 atau bukan. Terakhir, kualitas laba diukur dengan akrual diskresioner yang dideteksi dengan model jones modifikasian. Dalam penelitian ini, variable kontrol yang digunakan adalah *leverage*, ukuran perusahaan (Aset), dan profitabilitas perusahaan (ROA).

Penelitian ini menggunakan sampel yang terdiri dari 76 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2016 – 2018 (228 observasi). Perusahaan manufaktur dipilih karena memiliki struktur aset yang seragam sehingga diharapkan tidak menimbulkan bias dalam mengukur akrual diskresioner. Tahun 2016 sampai dengan 2018 dipilih berkaitan dengan ketersediaan data yang terdapat di website BEI. Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur mengenai pengaruh *managerial entrenchment* dan kualitas audit terhadap kualitas laba di Indonesia.

Telaah Literatur dan Pengembangan Hipotesis

Managerial Entrenchment

Managerial entrenchment berhubungan dengan konflik agensi baik antara pemegang saham minoritas dan pemegang saham mayoritas, atau antara manajemen dengan pemilik saham. *Managerial entrenchment* berkaitan dengan keinginan manajemen perusahaan untuk melindungi dan mempertahankan posisinya dengan

memanfaatkan berbagai kesempatan yang ada, dengan mengorbankan kepentingan pihak lain (contoh: pemegang saham minoritas, investor, debitor, atau pemangku kepentingan perusahaan yang lain). *Managerial entrenchment* mendorong manajer untuk mengambil kebijakan yang memberikan keuntungan pribadi dan merugikan perusahaan dan pemangku kepentingan secara luas (Surroca dkk., 2020).

Dalam penelitian ini, *managerial entrenchment* dilihat dari lamanya seseorang menjabat sebagai CEO (*CEO tenure*). Berbagai kebijakan perusahaan ditentukan terutama oleh seberapa besar kewenangan yang dimiliki oleh CEO (Surroca dkk., 2020). Altunbaş dkk. (2018) mengatakan bahwa *CEO tenure* yang tinggi memiliki kecenderungan untuk melakukan pelanggaran yang tinggi. Hal ini karena semakin lama seseorang menjadi CEO dalam sebuah perusahaan, maka semakin besar otoritas dan pengendalian yang dimiliki oleh orang tersebut (Khanna dkk., 2015; Oh dkk., 2019). Selain itu, semakin lamanya seseorang menjabat sebagai CEO dalam sebuah perusahaan juga akan semakin meningkatkan kekuatan dalam pengambilan keputusan perusahaan. Otoritas yang terlalu besar yang dimiliki oleh CEO ini berpotensi memicu tindak pelanggaran yang dilakukan CEO (Khanna dkk., 2015), salah satunya adalah dengan melakukan manajemen laba yang akan menurunkan kualitas laba perusahaan.

Kualitas Audit

Auditor eksternal berperan penting dalam menentukan kualitas laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan. Sebagai pihak independen, auditor bertugas untuk memeriksa tidak hanya apakah laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku, tetapi juga bertugas untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya kesalahan baik yang terjadi karena kelalaian atau kecurangan.

Umum dikenal bahwa terdapat dikotomi auditor yang terbagi menjadi auditor yang bernaung di bawah KAP big 4 (KPMG, PWC, Deloitte, dan E&Y) dan auditor yang bernaung selain di KAP tersebut. KAP big 4 diyakini sebagai KAP besar yang memiliki kualitas lebih tinggi dibanding KAP non-big 4, sehingga kualitas audit/auditornya juga lebih tinggi dibanding KAP non-big 4. Pada akhirnya, kualitas audit/auditor yang lebih tinggi diharapkan dapat mendeteksi manajemen laba dengan lebih baik sehingga dapat meningkatkan kualitas laba yang dimiliki oleh perusahaan.

Kualitas Laba

Kualitas laba salah satunya ditentukan seberapa besar manajemen laba dilakukan oleh perusahaan. Healy dan Wahlen (1999) mengatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajemen perusahaan menggunakan kewenangannya menentukan kebijakan akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan untuk menyesatkan pengguna laporan tersebut dalam pengambilan keputusan. Manajemen laba dilakukan oleh manajemen untuk membentuk figur laba yang sesuai dengan kepentingan manajer. Metode akuntansi kreatif ini dilakukan oleh manajer untuk menyembunyikan angka akuntansi yang tidak menguntungkan bagi perusahaan (Selahudin dkk., 2018). Manajemen laba bisa dilakukan dengan meningkatkan laba (*income increasing*) maupun menurunkan laba (*income decreasing*).

Praktik manajemen laba berdampak buruk pada kepercayaan investor, pengembangan pasar modal, dan transparansi laporan keuangan (Abid dkk., 2018). Manajemen laba yang dilakukan manajer dapat menutupi kinerja perusahaan yang sesungguhnya, mengubah alokasi aliran kas dari perusahaan ke pemegang saham, membatasi transparansi, dan menyebabkan permasalahan karena pergeseran laba yang dilakukan dari period ke periode (O'Callaghan dan Hodgkinson, 2018). Oleh karena itu, tinggi rendahnya manajemen laba yang dilakukan manajer akan sangat menentukan kualitas laba yang dilaporkan, serta dapat mengubah keputusan investor.

Pengembangan Hipotesis

Managerial Entrenchment dan Kualitas Laba

Managerial entrenchment berkaitan dengan perilaku oportunistis manajer perusahaan yang ingin meningkatkan kesejahteraannya dengan mengorbankan pihak lain, dalam hal ini adalah pemangku kepentingan eksternal perusahaan (investor, kreditor, dll). Selain itu, manajer dengan *managerial entrenchment* yang tinggi memiliki kecenderungan untuk mempertahankan posisinya sebagai manajer perusahaan walaupun tidak lagi memiliki kompetensi yang dibutuhkan oleh perusahaan tersebut.

Seorang CEO dengan *managerial entrenchment* yang tinggi memiliki kecenderungan untuk melakukan pelanggaran yang lebih tinggi dibanding CEO dengan *managerial entrenchment* yang rendah. Hal ini karena CEO dengan *managerial*

entrenchment yang tinggi memiliki keinginan yang lebih tinggi untuk mengambil kebijakan yang lebih memihak pada kepentingan pribadinya dibanding kepentingan pemangku kepentingan perusahaan secara umum.

Dalam penelitian ini *managerial entrenchment* dilihat dari lamanya seseorang menjabat sebagai CEO perusahaan. Semakin lama seorang CEO menjabat, maka semakin tinggi otoritas yang dimiliki oleh CEO tersebut untuk mengambil berbagai keputusan penting dalam perusahaan, salah satunya berkaitan dengan pengambilan kebijakan akuntansi. Di sisi lain, lamanya seseorang menjabat sebagai CEO juga akan menurunkan komitmennya terhadap kinerja dan prestasi perusahaan (Chen dkk., 2019; Oh dkk., 2019). Kombinasi ini akan mendorong CEO dengan *managerial entrenchment* yang tinggi untuk melakukan manajemen laba guna menyembunyikan angka-angka akuntansi yang dapat membahayakan posisinya, atau dengan kata lain *managerial entrenchment* yang dimiliki CEO akan menurunkan kualitas laba perusahaan. Maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah.

H1: *Managerial entrenchment* berhubungan negatif dengan kualitas laba

Kualitas Audit dan Kualitas Laba

Tujuan utama pekerjaan auditor adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan memiliki integritas yang tinggi dan bebas dari salah saji yang bersifat material (Alhadab dan Clacher, 2018). Alzoubi (2016) juga mengatakan bahwa auditor bertugas untuk memberikan jaminan berkaitan dengan kualitas laporan keuangan perusahaan. Auditor berkualitas tinggi akan mempengaruhi keputusan para investor terhadap perusahaan tersebut (Alhadab dan Clacher, 2018). Kualitas auditor yang tinggi diharapkan dapat menghindarkan perusahaan dari permasalahan hukum akibat pelanggaran yang berkaitan dengan penyusunan laporan keuangan, salah satunya manipulasi akrual yang dilakukan perusahaan. Oleh karena itu, kualitas auditor yang tinggi bisa menjadi sinyal bagi investor bahwa perusahaan memiliki laporan keuangan yang berkualitas dan dapat diandalkan.

Kualitas laporan keuangan ditentukan oleh banyak pihak, diantaranya adalah manajemen perusahaan sebagai penyusun laporan keuangan, badan pengatur standar akuntansi, tata kelola perusahaan, dan regulator. Manajemen sebagai pihak yang

menyusun laporan keuangan mempunyai kecenderungan untuk mengorbankan kualitas laporan keuangan untuk memenuhi kepentingan pribadinya. Hal ini mencerminkan oportunisme dari manajemen perusahaan, salah satunya adalah dengan melakukan manajemen laba yang dapat menurunkan kualitas laba perusahaan (Chee dkk., 2016).

Manajer melakukan manajemen laba diantaranya didorong keinginan untuk meningkatkan remunerasi, memenuhi ramalan yang disusun analis, atau untuk mempertahankan reputasi manajemen. Di sini, auditor berfungsi untuk mengawasi kualitas laporan keuangan agar bebas dari kepentingan sepihak para manajer. Pengawasan ini diharapkan dapat menurunkan oportunisme manajer dalam kaitannya dengan penyusunan laporan keuangan (Alzoubi, 2016). Auditor juga berfungsi untuk menurunkan asimetri informasi dan konflik kepentingan dari manajer dan pemangku kepentingan lainnya. Pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor diharapkan dapat mendeteksi manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan (Alzoubi, 2016).

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa auditor eksternal berfungsi untuk menjamin bahwa laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan bebas dari salah saji material dan disajikan secara wajar sesuai dengan standar yang berlaku. Auditor juga memiliki peran dalam mendeteksi adanya kesalahan-kesalahan penyajian, baik yang disengaja maupun tidak, termasuk salah satunya adalah manajemen laba yang dapat menentukan tinggi rendahnya kualitas laba perusahaan. Dengan demikian, kualitas audit yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan.

H2: Kualitas audit berhubungan positif dengan kualitas laba

2. Metode Penelitian

Sampel Penelitian dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan 76 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2016-2018. Perusahaan manufaktur dipilih menjadi sampel berkaitan dengan keseragaman struktur aset yang berkaitan langsung dengan pengukuran akrual diskresioner. Selanjutnya, tahun 2016 sampai dengan 2018 dipilih berkaitan dengan ketersediaan data laporan keuangan dan laporan tahunan di website resmi BEI.

Sampel sejumlah 76 perusahaan terpilih berdasarkan metode *purposive sampling* dengan kriteria: (1) perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2016-2018; (2) laporan keuangan disusun dengan periode yang berakhir pada 31 Desember; (3) laporan keuangan disusun dalam mata uang rupiah; (4) tersedia data yang dibutuhkan secara lengkap. Berdasarkan kriteria tersebut, dikurangi lagi dengan 4 perusahaan yang laporan keuangannya tidak terbaca (rusak), akhirnya terpilih 76 sampel (228 observasi) yang dapat digunakan dalam penelitian ini.

Definisi Variabel dan Model Penelitian

Managerial Entrenchment

Dalam penelitian ini, *managerial entrenchment* diukur dengan *CEO tenure*. Semakin lama seorang CEO menduduki jabatannya di perusahaan, maka kecenderungan *entrenchment*-nya akan semakin tinggi.

Kualitas Audit

Kualitas auditor dalam penelitian ini diukur dengan status KAP di mana auditor bernaung, apakah merupakan KAP big 4 atau bukan. KAP big 4 dinilai merupakan KAP yang lebih baik dibanding KAP non-big 4 sehingga memiliki auditor yang lebih berkualitas, yang akan menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi. Kualitas audit dalam penelitian ini merupakan variabel dami. KAP yang termasuk sebagai KAP big 4 adalah KPMG, PWC, Deloitte, dan E & Y.

Kualitas Laba

Kualitas laba diukur dengan akrual diskresioner yang dideteksi dengan model jones modifikasian. Semakin tinggi akrual diskresioner menunjukkan semakin rendahnya kualitas laba sebuah perusahaan, begitu pula sebaliknya.

Akrual diskresioner diukur dengan rumus berikut:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

TA merupakan total akrual perusahaan i pada tahun t yang diperoleh dengan mengurangi NI (laba sebelum pos luar biasa dan operasi yang dihentikan) dengan CFO (arus kas bersih dari aktivitas operasi).

Total akrual tersebut kemudian dimodifikasi oleh Dechow, dkk. (1995) sebagai berikut:

$$\left(\frac{TAC_t}{A_{t-1}}\right) = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}}\right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{A_{t-1}}\right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{t-1}}\right) + e$$

TAC_t merupakan *total accrual* perusahaan i pada tahun t ; A_{t-1} merupakan total aset perusahaan pada tahun $t-1$; ΔREV_t merupakan perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun $t-1$ ke tahun t ; ΔREC_t adalah perubahan piutang bersih perusahaan i untuk tahun t ; PPE_t adalah aset tetap perusahaan i pada tahun t ; e adalah koefisien error.

Nondiscretionary accrual (NDA) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$NDA_t = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}}\right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{A_{t-1}}\right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{t-1}}\right)$$

Besarnya *discretionary accrual* (DA) dihitung dengan rumus berikut ini:

$$DA_t = \left(\frac{TAC_t}{A_{t-1}}\right) - NDA_t$$

Variabel Kontrol

Penelitian ini menggunakan tiga variabel kontrol, yaitu *leverage*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas perusahaan. *Leverage* diukur dengan membagi total hutang dengan total aset. Ukuran perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki. Profitabilitas diukur dengan ROA, yang diperoleh dengan membagi laba sebelum pos luar biasa dengan total aset awal tahun.

Model Penelitian

Penelitian ini diuji dengan persamaan regresi berganda dengan model sebagai berikut:

$$DA = \beta_0 + \beta_1 ME + \beta_2 AQ + \beta_3 Control + \varepsilon_{it}$$

DA merupakan akrual diskresioner (*discretionary accrual*), digunakan untuk mengidentifikasi besaran manajemen laba akrual yang dilakukan perusahaan. ME adalah *managerial entrenchment* yang diukur dari lamanya seorang CEO menduduki jabatannya. AQ adalah kualitas audit (*audit quality*) yang diproksikan dengan KAP big

4 atau non-big 4. *Control* adalah variable kontrol yang terdiri dari *leverage*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas perusahaan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian terhadap berbagai asumsi klasik seperti autokorelasi, multikolonieritas, heteroskedastisitas, dan normalitas dilakukan terlebih dahulu sebelum pengujian hipotesis. Hasil pengujian menunjukkan bahwa data penelitian memenuhi seluruh asumsi klasik tersebut. Berikut adalah tabel ringkasan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini.

Tabel 1
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Variabel Independen	Koefisien	p
ME	0,055	0,391
AQ	-0,192	0,011**
Leverage	-0,084	0,198
Size	-0,044	0,528
ROA	0,344	0,000***
N 228		
F test-sign 0,000		
Adj. R Square 0,120		

Keterangan: * signifikan pada 10%, ** signifikan pada 5%, *** signifikan pada 1%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pengujian hipotesis menunjukkan *managerial entrenchment* yang diukur dengan *CEO tenure* tidak berhubungan dengan manajemen laba sebagai alat ukur dari kualitas laba. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,391 ($p > 0,05$). Dengan demikian, hipotesis pertama dalam penelitian ini tidak terdukung.

Pengujian terhadap hipotesis kedua menunjukkan signifikansi sebesar 0,011 ($p < 0,05$) dengan nilai koefisiensi sebesar -0,192. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit berhubungan negatif signifikan dengan manajemen laba, atau dengan kata lain, kualitas audit berhubungan positif signifikan dengan kualitas laba. Hasil ini membuktikan keterdukungannya terhadap hipotesis kedua.

Pembahasan

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Di Meo dkk. (2017), penelitian ini tidak menemukan hubungan antara *managerial entrenchment* dan kualitas laba. Hal ini kemungkinan terjadi karena informasi mengenai *CEO tenure* yang dicantumkan dalam laporan tahunan perusahaan di Indonesia tidak serempak menyebutkan secara detail tanggal, bulan, dan tahun. Terdapat beberapa perusahaan yang menyebutkan waktu pengangkatan CEO secara detail, tetapi sebagian yang lain hanya menyebutkan tahunnya saja. Hal ini kemungkinan membuat data *CEO tenure* menjadi bias dan tidak dapat menggambarkan *managerial entrenchment* sehingga tidak ditemukan hubungan antara *managerial entrenchment* dengan kualitas laba perusahaan.

Hasil ini sekaligus memberikan tantangan bagi penelitian selanjutnya untuk mencari alat ukur yang tepat bagi *managerial entrenchment* yang dapat digunakan di Indonesia. Penelitian Di Meo dkk. (2017) menggunakan *entrenchment index* sebagai alat ukur utama untuk *managerial entrenchment*. Sayangnya, indeks tersebut belum ada di Indonesia. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menyusun indeks tersebut, sehingga muncul alternatif lain untuk mengukur *managerial entrenchment*.

Sejalan dengan Houqe dkk. (2017), penelitian ini juga menunjukkan bahwa kualitas audit dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan. Hasil ini sejalan dengan teori bahwa audit/auditor yang semakin berkualitas dapat mendeteksi akrual diskresioner dengan lebih baik sehingga dapat meminimalisir manajemen laba, atau dengan kata lain, kualitas audit yang tinggi dapat meningkatkan kualitas laba sebuah perusahaan.

Auditor eksternal sebagai pihak yang berfungsi sebagai pengawas memiliki andil besar dalam menentukan kualitas laporan keuangan sebuah perusahaan. Asimetri informasi antara manajer sebagai pihak internal perusahaan dan investor sebagai pihak eksternal perusahaan dapat dikurangi dengan keberadaan auditor eksternal. Manajemen laba yang dilakukan manajer untuk menyembunyikan angka-angka akuntansi yang mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya bisa dideteksi keberadaannya oleh auditor, sehingga laporan keuangan menjadi lebih bisa diandalkan. Dengan demikian, tinggi rendahnya kualitas audit akan menentukan tinggi rendahnya kualitas laba.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara *managerial entrenchment* dan kualitas audit dengan kualitas laba. Penelitian ini memprediksi bahwa *managerial entrenchment* akan menurunkan kualitas laba perusahaan, sebaliknya, kualitas audit diprediksi dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan.

Dengan menggunakan 76 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2016-2018 (228 observasi), penelitian ini tidak menemukan adanya hubungan antara *managerial entrenchment* yang diproksikan dengan *CEO tenure* dengan kualitas laba yang diukur dengan akrual diskresioner. Hal ini dimungkinkan karena tidak *rigid*-nya data yang tersedia. Terdapat perusahaan yang mencantumkan tanggal, bulan, dan tahun pengangkatan CEO, tetapi sebagian perusahaan yang lain hanya menyebutkan tahunnya saja. Kondisi ini diduga menyebabkan biasanya data sehingga tidak dapat mencerminkan fenomena *managerial entrenchment* di Indonesia. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menemukan alat ukur yang lebih tepat.

Di sisi lain, kualitas audit yang diproksikan dengan KAP big 4/non-big 4 terbukti dapat menurunkan akrual diskresioner (meningkatkan kualitas laba). Hasil ini semakin menguatkan bukti bahwa kualitas audit/auditor menentukan kualitas laba yang muncul dalam laporan keuangan.

Referensi

- Abid, A., Shaique, M., & Anwar ul Haq, M. (2018). Do big four auditors always provide higher audit quality? Evidence from Pakistan. *International Journal of Financial Studies*, 6(2), 58.
- Agustia, D. (2013). Pengaruh faktor good corporate governance, free cash flow, dan leverage terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(1), 27-42.
- Alhadab, M., & Clacher, I. (2018). The impact of audit quality on real and accrual earnings management around IPOs. *The British Accounting Review*, 50(4), 442-461.
- Altunbaş, Y., Thornton, J., & Uymaz, Y. (2018). CEO tenure and corporate misconduct: Evidence from US banks. *Finance Research Letters*, 26, 1-8.

- Alzoubi, E. S. S. (2016). Audit quality and earnings management: evidence from Jordan. *Journal of Applied Accounting Research*.
- Alzoubi, E. S. S. (2018). Audit quality, debt financing, and earnings management: Evidence from Jordan. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 30, 69-84.
- Amelia, D., & Wardhani, R. (2018). THE EFFECT OF PERSONAL TENURE ON EARNINGS SURPRISE MANAGEMENT. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 15(2), 138-163.
- Chee, H. K., Phua, L. K., & Yau, D. L. I. (2016). The relationship between audit quality, board independence and audit committee independence on earnings management before and after full convergence of IFRS. *The Social Sciences*, 11(20), 4902-4906.
- Chen, W. T., Zhou, G. S., & Zhu, X. K. (2019). CEO tenure and corporate social responsibility performance. *Journal of Business Research*, 95, 292-302.
- Dechow, P., Sloan, R., Sweeney, A. (1995). Detecting earnings management. *The Accounting Review* 70, 193–225.
- Di Meo, F., Lara, J. M. G., & Surroca, J. A. (2017). Managerial entrenchment and earnings management. *Journal of Accounting and Public Policy*, 36(5), 399-414.
- Healy, P.M. and Wahlen, J.M. (1999), “A review of the earnings management literature and its implications for standard setting”, *Accounting Horizons*, Vol. 13 No. 4, pp. 365-383.
- Houqe, M. N., Ahmed, K., & van Zijl, T. (2017). Audit quality, earnings management, and cost of equity capital: evidence from India. *International Journal of Auditing*, 21(2), 177-189.
- Khanna, V., Kim, E. H., & Lu, Y. (2015). CEO connectedness and corporate fraud. *The Journal of Finance*, 70(3), 1203-1252.
- O’Callaghan, S., Ashton, J., & Hodgkinson, L. (2018). Earnings management and managerial ownership in private firms. *Journal of Applied Accounting Research*.
- Oh, W. Y., Chang, Y. K., & Jung, R. (2018). Experience-based human capital or fixed paradigm problem? CEO tenure, contextual influences, and corporate social (ir) responsibility. *Journal of Business Research*, 90, 325-333.
- Price Water House Cooper. (2014). Survey Bisnis Keluarga 2014 Indonesia. (<https://www.pwc.com/id/en/publications/assets/indonesia-report-family-business-survey-2014.pdf>) diakses pada 9 Mei 2020.
- Sanjaya, I. (2011). The influence of ultimate ownership on earnings management: evidence from Indonesia. *Global Journal of Business Research*, 5(5), 61-69.

- Selahudin, N. F., Azman, N. A. N. N., Suhaimi, A. N. F., Ahmad, M. F. M., Rahman, N. N. A., Sushela, R., & Ramesh, M. R. (2018). Do Female Director, Audit Quality and Audit Committee Characteristics Influence the Earnings Management?. *Global Business and Management Research*, 10(3), 130.
- Surroca, J. A., Aguilera, R. V., Desender, K., & Tribó, J. A. (2020). Is managerial entrenchment always bad and corporate social responsibility always good? A cross-national examination of their combined influence on shareholder value. *Strategic Management Journal*, 41(5), 891-920.